

# Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika dengan Media Modul Siswa kelas XI Multi Media SMK Negeri 2 Merangin

Yefri Saldi  
SMK Negeri 2 Merangin

---

## Article Info

### **Kata Kunci:**

Penelitian tindakan kelas  
Media Modul  
Ketuntasan Hasil Belajar

### **Keywords:**

*Classroom action research,  
Media module,  
Mastery learning outcomes*

---

## ABSTRAK

*Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, maka dari hasil observasi dan hasil refleksi dapat diambil kesimpulan bahwa pada pembelajaran Matematika dengan media modul mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa pada siklus I, dimana hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata 65. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 75 yang artinya telah mencapai KKM pada mata pelajaran matematika yakni  $\geq 70$ . Sedangkan untuk ketuntasan individual pada siklus II telah mencapai 84,37%, maka penelitian ini bisa dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa*

---

## ABSTRACT

Classroom action research is an examination of learning activities in the form of an action that is deliberately raised and occurs in a class together. This action is given by the teacher or with directions from the teacher and is carried out by students. After conducting classroom action research, from the results of observations and reflection, it can be concluded that learning mathematics with media modules is able to improve student learning outcomes. This is evidenced by an increase in the average value and completeness of students in cycle I, where student learning outcomes in cycle I reached an average of 65. The class average score obtained in cycle II was 75, which means that KKM was achieved in mathematics, namely 70. As for individual completeness in cycle II, it has reached 84.37%, so this research can be said to be successful and able to improve student learning outcomes.

Copyright © 2023 Jurnal Inovasi Edukasi

---

## Corresponding Author:

Yefri Saldi  
SMK N 2 Merangin  
Email: [Yefri\\_Saldi@gmail.com](mailto:Yefri_Saldi@gmail.com)

---

## How to Cite:

Saldi Yefri. (2023). Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika dengan Media Modul Siswa kelas XI Multi Media SMK Negeri 2 Merangin. *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(2), 132-141.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku serta nilai budaya yang menjunjung tinggi harkat manusia. Untuk itu sangat diperlukan pembangunan yang mampu mengembangkan dan memajukan pendidikan nasional. Pada hakekatnya belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*Behavioral Change*) pada individu yang belajar (Majid, 2006: 225).

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar, makin tinggi kegiatan belajar siswa makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2000: 72). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam mengajar harus merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Menurut Bloom dalam Djaafar (2001: 83), hasil belajar dapat dibagi kedalam 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, nilai dan sikap. Selanjutnya, ranah psikomotor meliputi persepsi, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks dan kreativitas.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku karena adanya usaha yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan menilai sikap dalam artian meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan hasil dari aktivitas dan intensitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMKN 2 Merangin, Siswa banyak yang merasa bosan dengan pelajaran matematika, karena saat pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Pada saat pembelajaran menggunakan metode belajar kelompok, kerjasama kelompok sangat sedikit karena siswa yang pandai cenderung mendominasi. Sehingga siswa yang kurang pandai merasa jenuh dan bosan untuk belajar karena selama pembelajaran tidak adanya suasana yang demokratis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak bersemangat untuk belajar, meribut,

mengantuk, dan meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung (Gunawan & Fitra, 2021). Aktivitas siswa tersebut berdampak terhadap aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tujuan pembelajaran yang tidak tercapai mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam konteks sebagai media Pembelajaran dengan media modul merupakan usaha-usaha merealisasikan pengajaran individual yang menggunakan asas belajar tuntas. James D Rasell (wahyuni, 2005:17) menyatakan bahwa modul merupakan sebuah paket pengajaran yang berisi sebuah konsep satu pengajaran. Modul adalah suatu usaha untuk mengindividualkan pelajaran dengan memungkinkan peserta didik untuk menguasai satuan pelajaran dengan memungkinkan peserta didik untuk menguasai satuan pelajaran sebelum berpindah kepada satuan pelajaran yang lain.

Glodschmid ( wahyuni, 2005: 17) memberi batasan modul sebagai materi pelajaran yang dapat dipelajari sendiri, dan sebagai satuan pelajaran yang berdiri sendiri serangkaian kegiatan belajar yang direncanakan untuk menooong peserta didik untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang sudah di rumuskan. Winkel (1999) menyatan bahwa modul merupakan suatu program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari peserta didik untuk dirinya sendiri, setelah peserta didik lulus dalam melakukan suatu program belajar mengajar dia melangkah maju mempelajari satuan berikutnya.

Dalam mengembangkan sistem pembelajaran modul guru dituntut untuk dapat menyusun modul dengan memahami prinsip-prinsip penyusunan. Kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan sistem pembelajaran modul salah satu kompetensi profesional yang dibutuhkan terutama dalam menyongsong penerapan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan dalam pembelajaran sistem modul adalah sebagai berikut: 1) Bahan pelajaran disajikan secara individual sehingga peserta didik dapat mempelajari bahan pelajaran menurut waktu yang diinginkan masing-masing. 2) Setiap peserta didik memiliki kegiatan yang berbeda-beda sehingga aktif belajar untuk menguasai bahan pelajaran seutuhnya. 3) Kemampuan peserta didik akan selalu diperhatikan dan apabila kemampuan belum mencapai tingkatpenguasaan, maka peserta didik perlu diberikan remedial. 4) Pengetahuan peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat diketahui peserta didik sebelum pelajaran dimulai

## **Metode**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto

(2007: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

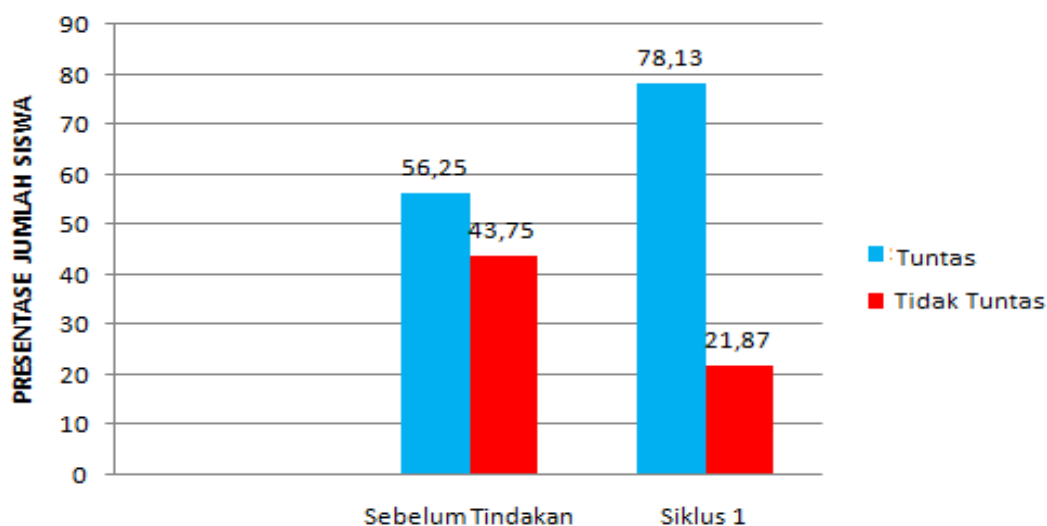
Rancangan penelitian yaitu gambaran tentang langkah-langkah rill yang akan dilakukan dalam tindakan. Penelitian didahului dengan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran di ruang kelas. Selanjutnya ditentukan fokus penelitian dari permasalahan yang telah ditemui, rencana dan tindakan yang akan diterapkan pada kelas sebagai upaya dalam pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, rancangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model Kurt Lewin, yang terdiri dari empat aspek pokok yaitu: Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil prestasi belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan aspek kognitif siswa. Pengukuran aspek kognitif siswa melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan kepada siswa pada awal siklus, sedangkan *post-test* diberikan kepada siswa pada akhir siklus. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Presentase hasil belajar siswa sebelum tindakan dan siklus I

Sebelum Tindakan		Siklus I	
Presentase jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan <70	Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥70	Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan <70	Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥70
18	14	7	25
56,25 %	43,75 %	21,87 %	78,13 %
Rata-rata 52		Rata-rata 65	

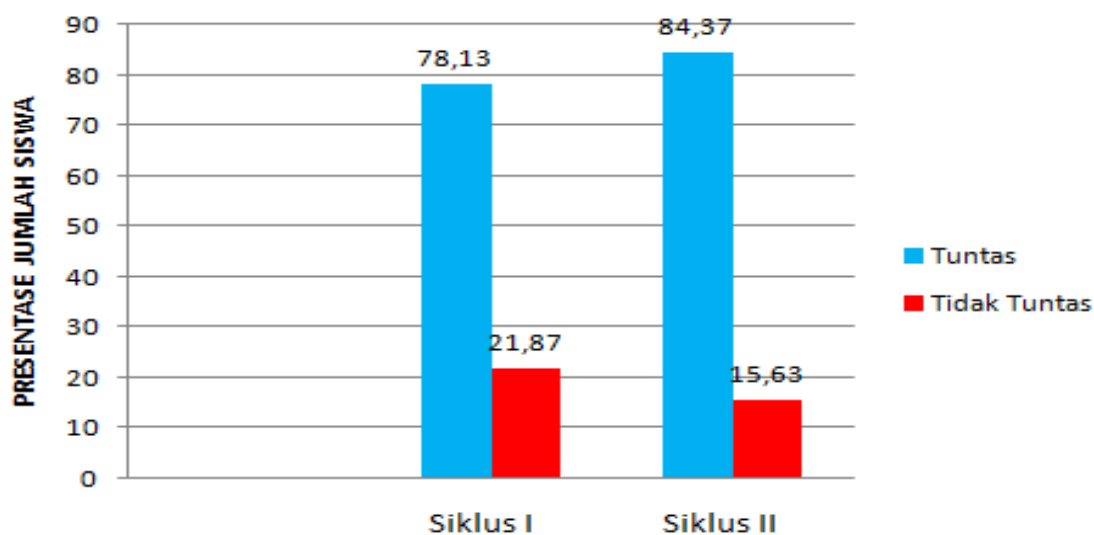


Gambar 1. Presentase ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan dan siklus I

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I telah meningkat dari sebelum tindakan. Jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal  $\geq 70$  pada sebelum tindakan 14 orang atau 43,75 %, sementara pada siklus I sebanyak 25 orang atau 78,13 %. Selain hal itu nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus I juga meningkat yaitu 65 dari 52 pada sebelum tindakan, meskipun demikian nilai tersebut belum mencapai nilai ketuntasan belajar 70. Hal yang telah dicapai pada siklus I ini terlihat belum terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang cukup baik jika dibandingkan dengan nilai sebelum tindakan. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan atau refleksi. Dari uraian diatas pada siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, namun masih berada dibawah kriteria keberhasilan penelitian sehingga masih perlu dilakukan metode pembelajaran pada siklus II, sehingga kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat dicapai yakni peningkatan ketuntasan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan media modul pada siswa kelas XI MM. Hasil tes pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Presentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

SIKLUS I				SIKLUS II			
Presentase siswa yang mencapai ketuntasan <70	jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$	Presentase siswa yang mencapai ketuntasan $\geq 70$	jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$	Presentase siswa yang mencapai ketuntasan <70	jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$	Presentase siswa yang mencapai ketuntasan $\geq 70$	jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$
7	25	78,13 %	21,87 %	5	27	15,63 %	84,37 %
Rata-rata 65				Rata-rata 75			



Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat dari siklus I. Jumlah siswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal  $\geq 70$  pada siklus I sebanyak 25 orang atau 78,13 %, sementara pada siklus II telah meningkat sebanyak 27 orang atau 84,37 %. Selain hal itu nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus II juga meningkat sebesar 75 dari 65 pada siklus I . nilai tersebut mencapai nilai ketuntasan minimal yakni  $\geq 70$ . Selain itu nilai yang telah dicapai pada siklus II ini sudah jauh meningkat dari nilai yang diperoleh pada siklus I. Dengan itu dapat dikatakan bahwa tindakan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II

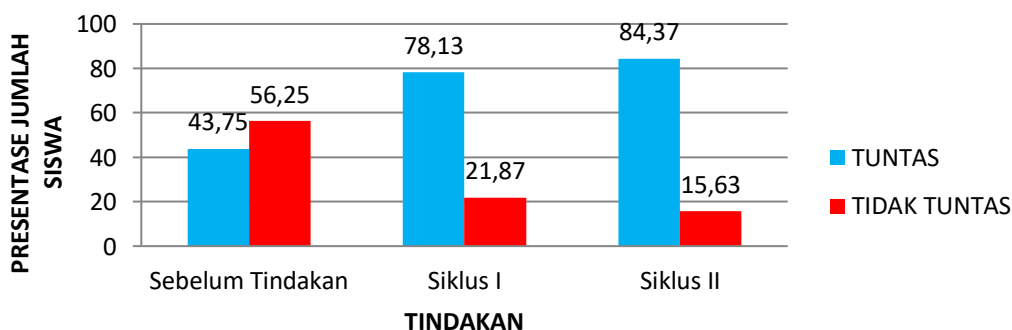
telah mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI MM SMKN 2 Merangin.

Berdasarkan tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini, maka dapat dilihat hasil yang dicapai. Secara umum hasil pada siklus II ini dapat dikatakan sudah dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI MM SMKN 2 Merangin. Adapun hasil yang telah dicapai adalah sebagai berikut ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang baik, terlihat pada ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II yakni jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal individu 27 orang atau 84,37 % malampaui kriteria keberhasilan penelitian 70 %.

Ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini:

Tabel 3. Presentase hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II

Tindakan/ Siklus	Presentase jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$	Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan $\geq 70$	Rata-rata
Sebelum tindakan	18 (56,25 %)	14 (43,75%)	52
Siklus I	7 (21,87 %)	25 (78,13 %)	65
Siklus II	5 (15,63 %)	27 (84,37%)	75



Gambar 3. Presentase hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II

Pembelajaran matematika dengan media modul telah diterapkan pada siklus I, masih ada sebagian siswa yang mendapatkan ketuntasan hasil belajar yang kurang baik. Siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi masih banyak yang enggan membantu temannya, mereka asik belajar sendiri walau guru telah memotivasi untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam belajar, siswa yang berkemampuan rendah juga terkesan malu bertanya pada temannya. Rasa malu siswa untuk bertanya pada teman menyebabkan mereka kurang menguasai materi yang diajarkan sehingga hasil tes belajar siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan individual pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I 78,13 % menjadi 84,37 % pada siklus II. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar hingga siklus II dalam pelajaran matematika. Ketuntasan belajar ini disebabkan terciptanya kerjasama yang baik dalam belajar, siswa yang berkemampuan tinggi telah memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu temannya. Latihan yang diberikan guru telah mereka kerjakan masing-masing dan dibahas bersama-sama sehingga tidak ada lagi siswa yang mementingkan diri sendiri dalam belajar, komunikasi dan interaksi antara siswa telah membaik. Berdasarkan pembahasan diatas secara umum ketuntasan hasil belajar siswa telah meningkat dan telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, yang artinya Terdapat Peningkatan ketuntasan Hasil Belajar matematika dengan media Modul siswa kelas XI Multi Media SMK Negeri 2 Merangin.

### **Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, maka dari hasil observasi dan hasil refleksi dapat diambil kesimpulan bahwa pada pembelajaran matematika dengan media modul mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa pada siklus I. Untuk ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-



rata 65. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 75 yang artinya telah mencapai KKM pada mata pelajaran matematika yakni  $\geq 70$ . Sedangkan untuk ketuntasan individual pada siklus II telah mencapai 84,37%, maka penelitian ini bisa dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, 2002. *Perencanaan Pembelajaran*: Jakarta: Grasindo
- Djaafar, Tengku. 2001. *Kotribusi strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Grasindo.
- Gunawan, M. S., & Fitra, D. (2021). Kesulitan siswa dalam Mengerjakan soal-soal Eksponen dan Logaritma. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 257–268.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim, 2000. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, Anita, 2005. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, Utami. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Rosda Karya.

- Rohani, Ahmad. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2000. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- . 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.